

# FENOMENA ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh  
Misbahus Surur  
STAI Ar-Rosyid Surabaya

**Abstrak.** Etos kerja merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*). Selain itu etos kerja terkait dengan pencapaian kesuksesan secara materi. Untuk mencapai etos kerja yang baik, ada latar belakang yang mendasari keinginan untuk mencapainya secara maksimal, yaitu karena adanya keinginan untuk mendapatkan pahala mencari keridlaan Allah Swt sehingga akan bernilai ibadah dan duniawi serta ada pula yang ingin mendapat imbalan materi berupa uang atau gaji, guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Namun perlu diperhatikan bahwa tujuan bersifat material berarti imbalan upah, gaji yang setimpal, terkadang disalah artikan dengan memperoleh imbalan sebanyak-banyaknya yang ujung-ujungnya hanya dipakai untuk bersenang-senang (*hedonisme*).

Islam memandang pencapaian etos kerja tersebut secara seimbang. Islam menekankan azas keseimbangan, wawasan keselarasan dan keserasian antara duniawi dan ukhrawi, antara material dan spiritual, antara lahir dan batin, antara kerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dengan ibadah. Artinya selain sukses dalam pencapaian kehidupan dunia, namun akhirat juga tidak terbengkalai.

Kata kunci : Etos Kerja, Islam

## PENDAHULUAN

Agama Islam mengajarkan untuk mencari kehidupan bahagia di dunia dan akhirat sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an dan Hadis yang menganjurkan kepada manusia agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akheratnya.

Namun dalam realitas kehidupan, masih banyak bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang bersikap malas, tidak disiplin, tidak mau kerja keras, dan bekerja seenaknya. Ada asumsi

yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki etos kerja rendah, disebabkan karena banyak umat Islam yang menempuh kehidupan tasawuf. Hal ini tidak dapat dibenarkan hanya karena di dalam tasawuf ada ajaran yang mengajarkan tentang '*uzlah, zuhd, tawakkal, qana'ah, faqr*, dan amalan lainnya, ditambah lagi dengan kebiasaan membaca *dhikr, wirid* dan do'a, yang amat menyita waktu, justru sebaliknya dengan tasawuf orang akan banyak berfikir tentang kemaslahatan umat sehingga keinginan untuk kerja selalu tumbuh.

### **DEFINISI ETOS KERJA**

Menurut Majid (1995), etos artinya watak, karakter, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Sedangkan Clifffoot Greertz (1997), etos adalah sikap mendasar manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup, dan etos erat kaitannya dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya.

Anoraga (1992), kerja adalah bagian yang paling esensial dari kehidupan manusia, ia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungannya, sehingga dapat memberikan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan. Sedangkan El-Qussy(1974), seorang pakar Ilmu Jiwa kebangsaan Mesir, mengatakan bahwa kerja adalah perbuatan yang berhubungan dengan mental, yang mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu.

### **TUJUAN DAN MOTIVASI KERJA**

Tujuan kerja adalah target yang ingin dicapai oleh seseorang dalam bekerja, dan dalam aplikasinya tidak lepas dari latar belakang yang menjadi motivasi seseorang dalam bekerja. Hal penting yang senantiasa melatar belakangi seseorang dalam mencapai tujuan dalam bekerja adalah faktor kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan manusia terdiri atas dua macam kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual sangat penting peranannya dalam memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan material.

Dalam kaitannya dengan tujuan dan motivasi kerja, Nawawi (2001) mengemukakan bahwa, ada dua macam motivasi yang mendorong manusia ke arah tujuan kerjanya, yaitu: motivasi *intristik* dan motivasi *ekstrintik*. Motivasi *intristik* adalah motivasi yang menyertai seseorang bekerja dengan dedikasi tinggi karena merasa memperoleh kesempatan untuk tujuan dapat mengaktualisasikan diri dengan maksimal, sedangkan motivasi *ekstrintik* adalah motivasi

yang menyertai seseorang bekerja dengan cukup dedikasi karena tujuan ingin memperoleh uang atau gaji tinggi. Artinya motivasi kerja yang mampu membentuk seseorang untuk memiliki etos kerja tinggi untuk berprestasi yang didorong oleh kekuatan spiritual sehingga mampu melaksanakan kewajiban pekerjaannya dengan amanah penuh tanggung jawab.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETOS KERJA**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Yaitu faktor yang berasal dari suasana batin atau semangat hidup (*inner life*) yang dapat menggerakkan atau membangkitkan seseorang bahkan dapat menjadi mesin pendorong yang amat dahsyat dan biasanya faktor ini berasal dari ajaran agama yang diyakininya. Sedikitnya ada tiga doktrin keagamaan atau doktrin teologi yang mempengaruhi etos kerja seseorang, di antaranya sebagai berikut:

- a. Faham Jabariyah (fatalisme). Faham ini berpendapat bahwa manusia bukanlah pencipta perbuatannya sendiri, dan perbuatan itu sama sekali tidak dapat diidentikkan (dinisbahkan) kepadanya. Intinya pendapat ini menafikan kemampuan, kesanggupan dan daya bagi manusia dan semua perbuatan manusia adalah keterpaksaan belaka yang itu semuanya merupakan ciptaan Tuhan semata.
- b. Faham Qadariyah (free will). Faham ini berpendapat bahwa semua perbuatan manusia adalah atas kehendaknya sendiri. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan (*intervensi*) dari kehendak Allah. Semua urusan saat ini (sekarang), ditentukan oleh Manusia sendiri, tidak ada ketentuan Allah.
- c. Faham Sunni (ahli sunnah wal Jama'ah). Faham ini dikenal sebagai aliran jalan tengah dari dua faham sebelumnya yang saling bertolak belakang. Aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua perbuatan manusia ada kaitannya dengan ketentuan Allah, tetapi Allah memberikan manusia potensi untuk melakukan usaha atau ihtiar. Dan jika usahanya sungguh-sungguh maka manusia dapat merubah nasibnya sendiri dengan izin Allah swt. (Abu Zahrah, 1996)

### **2. Faktor Eksternal**

Yaitu faktor yang datang dari lingkungan, baik lingkungan rumah tangga maupun lingkungan kerja. Kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar akan dapat memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap etos kerja seseorang.

Anoraga (1992) mengemukakan faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya etos kerja seseorang yaitu:

- a. Faktor keamanan kerja (*Job Security*). Maksudnya adalah etos kerja tinggi akan tercapai manakala para pekerja memiliki pekerjaan yang aman dan tetap, tidak mudah diganti atau diberhentikan.
- b. Faktor kesempatan untuk mendapatkan kemajuan (*opportunities for advancement*). Manusia hidup ingin mendapatkan penghargaan, perhatian terhadap diri dan prestasinya. Karena itu faktor kenaikan pangkat, gaji, tingkat dan lainnya harus diperhatikan oleh atasan.
- c. Faktor kondisi kerja yang menyenangkan (suasana kondusif). Suasana kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram, tidak gaduh merupakan syarat bagi meningkatnya etos kerja seseorang.
- d. Faktor rekan kerja yang baik (*good working companion*). Hubungan sosial atau interaksi sosial antar karyawan merupakan faktor yang cukup penting dalam menumbuhkan gairah kerja dan etos kerja.
- e. Faktor kompensasi. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi hal ini termasuk dapat mempengaruhi ketenangan, dan semangat kerja.

Dalam kaitannya dengan faktor internal dan eksternal tersebut, Tasmara (1995) berpendapat bahwa banyak nilai-nilai yang terlahir dari keyakinan, sistem pendidikan, budaya, dan adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, jika tidak segera diluruskan dapat melemahkan etos kerja. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: 1). Khurafat dan tahayul 2). Pandangan hidup dunia yang keliru 3). Sikap kerja asal-asalan atau kerja seenaknya 4). Sikap fatalistik 5). Adanya persepsi yang salah tentang kerja 6). Kepercayaan terhadap jimat atau maskot.

## **ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Secara implisit banyak ayat al Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, dalam arti umat Islam harus memiliki etos kerja tinggi, diantaranya dalam Quran surat al

Insyirah: 7-8. Ayat ini menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akhiratnya.

### **Keseimbangan antara Kerja dan Ibadah**

Qardhawi (1996) menjelaskan bahwa Agama Islam memiliki beberapa karakteristik, salah satu di antaranya adalah *wasatiyah* atau dengan istilah lain *tawazun*, yaitu sikap hidup pertengahan atau sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual. Ini artinya sebagai seorang Muslim harus dapat menyeimbangkan antara dua kutub kehidupan yaitu kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi.

Nilai moderat inilah yang mengantarkan dan mengisyartkan umat Islam menempatkan diri sebagai umat pertengahan, kelompok moderat dibanding dengan umat-umat lain yang cenderung berlebih-lebihan di antara salah satu aspek yang berlawanan. Misalnya ada umat yang cenderung kepada spiritual belaka sehingga mengabaikan aspek fisik material, yang cenderung hidup bertapa mengasingkan diri dari halayak ramai, pantang kawin, dan berpuasa sepanjang waktu. Tetapi sebaliknya terdapat pula golongan yang berwawasan keduniaan belaka dan menganggap akhirat tidak penting, ini penganut paham materialisme dan sekulerisme, mereka tidak mau tahu tentang Tuhan dan agama serta tidak percaya adanya hari pembalasan di hari kiamat. (Ya'qub, 1992).

Tentang pentingnya keseimbangan antara dua aspek kehidupan manusia (material dan spiritual) telah disinggung oleh Rasulullah Muhammad Saw melalui sabdanya: *Berusahalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bersusahlah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi.* (Al Hadis: Ibnu Asakir) . Hadis ini menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam tentang pentingnya dua tempat kehidupan, yaitu, *Pertama*, tentang pentingnya kehidupan dunia. Jika manusia ingin meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya, maka manusia harus memacu dirinya untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi. *Kedua*, tentang pentingnya kehidupan akherat. Jika manusia ingin meraih sukses dan berhasil dalam kehidupan akheratnya, maka manusia harus meningkatkan spiritualitasnya, mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga akhirnya diperoleh ketenangan jiwa.

## **Pentingnya Spiritualitas dalam Kerja**

Pembangunan jiwa (spiritual) harus didahulukan daripada pembangunan badan (fisik), dalam arti pembangunan fisik material tidak akan terlaksana dan terwujud jika para pelaku pembangunan tidak memiliki kematangan spiritual. Karenanya spiritualitas dalam kerja menjadi hal yang sangat urgen.

Ya'qub (1992) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap kematangan spiritual yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pekerjaan di antaranya:

1. Niat iklas. Niat merupakan kemantapan tujuan luhur atas apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup muslim yang bekerja dengan tujuan mengharapkan *ridha* Allah Swt. Islam memberikan petunjuk pada umatnya, agar dalam setiap aktivitas dunia yang dilaksanakannya tidak boleh keluar dari tujuan *taqarrub* dan ibadah (Tasmara, 2004).
2. Kemauan Keras ('*azam*). Untuk mengembangkan usaha apapun bentuknya, agar dapat maju dan sukses maka diperlukan kemauan keras, tekad membaja. Apabila sudah ber'*azam* maka kebulatan tekad tentang berhasil dan tidaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, inilah arti *tawakkal* yang sebenarnya.
3. Ketekunan (*istiqamah*). Istiqamah adalah daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah direncanakan sampai ke batas akhir suatu pekerjaan. *Istiqamah* juga berarti tidak mudah berbelok arah betapapun kuatnya godaan untuk mengubah pendiriannya, ia tetap pada niat semula. (Tasmara, 2004).
4. Kesabaran. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam berjuang dan bekerja, dan ini termasuk *akhlakul karimah* yang seharusnya diperjuangkan dalam hidup. Berbagai hambatan dan tantangan akan dapat ditanggulangi selama kesabaran masih melekat dan bersemi dalam jiwa manusia.

Berdasarkan sejumlah riwayat, kehidupan Rasulullah, para sahabat dan banyak dari kalangan ulama salaf, ternyata mereka layak dijadikan suri tauladan, tidak hanya di bidang ibadah, melainkan di bidang aktivitas duniawipun mereka menunjukkan memiliki etos kerja tinggi. Dalam kehidupan Rasulullah sendiri, jika dicermati beliau selalu berusaha memanfaatkan waktu untuk melakukan kerja dan perbuatan mulia, baik berupa ibadah mahdah, menuaikan kewajiban untuk dirinya sendiri dan keluarga, berbuat baik kepada

sesama, mengatur dan melaksanakan jihad, dakwah dan lainnya. Jadi Rasulullah sendiri adalah seorang figur yang memiliki etos kerja amat tinggi.

Para sahabat terdahulu (*khulafaur Rasyidin*) juga banyak yang mempunyai sikap kerja yang mencerminkan etos kerja tinggi dan sangat mengagumkan, seperti Abu Bakar, sebelum menjadi khalifah beliau adalah pedagang yang setiap hari pergi ke pasar melakukan jual-beli. Bahkan sampai beberapa waktu setelah diangkat menjadi khalifah pekerjaan itu masih dijalani. Khalifah berikutnya, Umar bin al-Khattab, selain termashur amat sederhana dan jujur, sejarah mencatatnya sebagai pemimpin yang suka bekerja keras dan penuh tanggung jawab. Demikian juga Usman ibn Affan, ia merupakan sosok hartawan murah hati, pengusaha besar yang sukses dan ia mempunyai sifat teliti, tekun, rajin dan pekerja keras. Dan khalifah terakhir, Ali bin Abi Talib, ia dikenal sebagai pemimpin yang jauh dari sifat malas, dan merupakan khalifah yang sangat giat dalam mengurus kepentingan ummat. Ia amat menghargai waktu dan senantiasa mengabdikan waktunya untuk melakukan amal kebajikan. (Asifuddin, ). Jadi hasil kerja keras, berupa harta benda yang diperoleh para sahabat selama bekerja bukan untuk membangun rumah mewah atau berfoya-foya, melainkan untuk menolong umatnya yang membutuhkan dan membantu tegaknya syiar dan perjuangan Islam.

Dalam perjalanan sejarah ulama-ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Imam Suyuti, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Kindi, Ibn Rusdi, Ibn Khaldun, Fahrurrazi, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyum dan sejumlah ulama- lainnya adalah ulama-ulama Islam yang berhasil mengukir sejarah dunia dengan berbagai prestasi yang luar biasa, dan itu semuanya dapat diraihinya bukan dengan sikap malas atau santai, melainkan dicapainya dengan semangat kerja atau etos kerja yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Jadi tujuan mereka bekerja hanyalah untuk memperoleh *ridla* Allah dan demi kejayaan umat Islam. Mereka bekerja dalam rangka beribadah pada Allah Swt. Karena itu hasil yang diperoleh benar-benar berkah dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun umat Islam secara keseluruhan.

Kesemuanya itu menjadi bukti bahwa etos kerja tinggi pada hakikatnya sudah menyatu dalam kehidupan tokoh-tokoh panutan umat Islam, semenjak Nabi Muhammad Saw, sahabat khulafaur rasyidin, ulama-ulama klasik, ulama-ulama modern dan seterusnya diwarisi oleh sejumlah masyarakat Islam di berbagai negeri, termasuk di Indonesia.

---

Jikalau kemudian ada umat Islam yang beretos kerja rendah, hal itu pasti bukan disebabkan oleh ajaran Islam yang salah, melainkan karena faktor pemahaman manusia terhadap ajaran Islam yang keliru atau sangat dimungkinkan adanya faktor lain di luar ajaran Islam seperti karena orientasi dalam bekerja mereka berubah, yakni tidak lagi sesuai dengan konsep Islam, maka yang terjadi adalah kehancuran. Hal ini terbukti dalam sejarah, yakni ketika umat Islam silau oleh dunia dan lupa akan akhirat, tujuannya bukan untuk mengharap ridla Allah melainkan untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, menumpuk-numpuk kekayaan dan bersenang-senang, maka akhirnya umat Islam jatuh ke lembah kemunduran dan menjadi umat yang termarginalkan oleh situasi dan kondisi jaman, yang pada akhirnya tidak memiliki sesuatu yang berarti dan patut dibanggakan.

### **REFERENSI**

Abdullah, Taufik (1982), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.

Abu Zahrah, Imam Muhammad (1996), *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House.

Anoraga, Pandji (1992), *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Asy'arie, Musa (1997), *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi.

Bellah, Robert N. (2000), *Beyond Beleif, Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina.

Budiman, Arif (1984), *Ilmu Sosial di Indonesia, Perlunya Pendekatan Struktural*, Jakarta: PLP2M.

El-Qussy, Abdul Aziz (1974), *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, ter. Zakiah Darajat, Jakarta : Bulan Bintang.

Greertz, Gliffort (1974), *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book.

Madjid, Nurcholis (1995), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Mangkunegara, Anwar Prabu (2007), *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasution, Harun (1996), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.

Nawawi, Hadari (2001), *Managemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tasmara, Toto (1995), *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

-----, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani.

Qordhawi, Yusuf (1996), *Karakteristik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

Weber, Max (2000), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, ter. Yusup Priosudiarjo, Surabaya: Pustaka Prometheus.

Zaini, Bukhari (1991), *Managemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.